

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekosistem laut mengalami tekanan ekologis, yang menempatkan pada posisi yang sangat berbahaya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari 13.466 pulau dengan luas daratan 1.922.570 km² dan luas perairan 3.257.483km². Berdasarkan kebijakan satu peta (one map policy) yang diamanatkan dalam UU No.4 tahun 2011, dirilis bahwa luas terumbu karang di Indonesia berdasar analisis dari citra satelit adalah sekitar 2,5 juta hektar. Letak Indonesia yang berada di kawasan segitiga terumbu karang dunia, menjadikan Indonesia dipertimbangkan sebagai pusat keanekaragaman terumbu karang dunia. (Giyanto et al. 2017). Oleh karena itu, Untuk menghentikan praktik yang menolak dan mencegah sumber daya kelautan dari strategi lenyap, konservasi dan manajemen sangat dibutuhkan, namun fakta bahwa perikanan terumbu karang telah mengakibatkan tindakan yang bertentangan dengan apa yang diharapkan masyarakat ini akan melestarikan ekosistem terumbu karang mereka (Siti Arieta 2022).

Sebanyak sekitar 569 jenis karang yang termasuk dalam 82 genus karang dijumpai di Indonesia. Meskipun terumbu karang memiliki nilai ekonomi yang tinggi bagi Indonesia, Sayangnya, terumbu karang sangat rentan terhadap kerusakan, terutama oleh tekanan manusia. Penurunan terumbu karang di Indonesia disebabkan

oleh berbagai macam hal, antara lain sedimentasi, pencemaran yang berasal dari daratan seperti pembuangan limbah industri maupun domestik, penambangan karang untuk bahan bangunan ataupun kerusakan-kerusakan fisik lainnya seperti eksploitasi berlebih sumberdaya laut, dan penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan seperti penggunaan bahan peledak dan racun seperti potassium. (Giyanto et al. 2017)

Kegiatan pencemaran dari darat dan peraktek prianan yang merusak dianggap sebagai bahaya paling dominan terhadap ekosistem laut. Terumbu karang sebagai bagian dari ekosistem laut terancam habis karena emisi karbondioksida dan kerusakan yang ditimbulkan oleh ulah manusia. Jika aktivitas dibiarkan terus menerus selama 20 tahun yang akan datang terumbu karang akan hilang. Akibatnya tanah di daratan akan mengalami abrasi dan kedepannya akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan nelayan.

Terumbu karang adalah ekosistem yang sangat sensitif dan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan, perlu mengelolanya dengan bijaksana, komprehensif, dan terintegrasi melalui pemberdayaan masyarakat agar tidak melebihi tingkat pemanfaatannya. Tidak melampaui kemampuan alaminya untuk pulih dan membutuhkan perlindungan agar dapat dimanfaatkan dengan waktu yang tidak terbatas. Oleh sebab itu maka dipandang perlu menetapkan peraturan daerah tentang pengelolaan terumbu karang.

Cesar (2000) dalam (Nursita 2020) menjelaskan bahwa terumbu karang sangat berperan menyumbangkan berbagai biota laut seperti ikan, karang, *mollusc* (hewan yang bertubuh lunak), *crustacean* (udang-udangan), bagi masyarakat yang hidup di daerah pesisir. Selain itu bersamaan dengan ekosistem pesisir lainnya menyediakan makanan dan juga tempat berkembang biak untuk berbagai jenis kehidupan laut yang bernilai ekonomis tinggi. Terumbu karang yang sangat produktif.

Sebenarnya mengambil terumbu karang telah dilarang, Dalam (UUD RI NO 32 2009) tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup ditegaskan bahwa penyelenggaraan dan jaminan ekologis adalah suatu upaya yang terkoordinasi dan terpadu yang dilakukan untuk menjaga daya dukung alam dan mencegah pencemaran serta kerusakan lingkungan hidup yang meliputi penataan, penggunaan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan pemolisian penegakan hukum.

Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Riau No 3 tahun 2010 tentang pengelolaan terumbu karang. Provinsi Kepulauan Riau memiliki ekosistem terumbu karang sebagai rumah bagi berbagai jenis ikan dengan keindahannya Panorama alam dasar laut yang unik dan produktif memiliki kemampuan untuk sebagai penunjang pembangunan daerah dan perekonomian berupa sumberdaya ikan dan meningkatkan maupun jasa lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Provinsi Kepulauan Riau memiliki luas 251.810,71 km², terdiri dari 24.215 lautan, 2153,3 km² (96%) dan daratan 10.595.41 km² (4%). memiliki 5 kabupaten termasuk Bintan,

Karimun, Anambas, Natuna, Lingga dan dua kota, Batam dan Tanjungpinang. Dengan demikian, Provinsi Kepulauan Riau tentunya memiliki potensi kelautan yang sangat besar dan keanekaragaman pemanfaatan sumber daya di dalamnya.

Kelurahan Karas- kecamatan galang merupakan satu diantara enam pulau, empat kelurahan yang ada di kota Batam, secara geografis keberadaan administrasi Kelurahan Karas mencakup sebagian besar wilayah Hinterland. Rona kawasan merupakan pulau yang memanjang dua sisi barat dan timur dengan luas lahan darat \pm 487,6 Ha serta dikelilingi perairan selat sempit dan pulau-pulau kecil berjumlah \pm 6 pulau dengan kedalaman pantai 0-3 m. dari pemungkiman laut vegetasi pesisir cukup rapat di beberapa tempat, tetapi secara ekosistem sudah sangat mengkhawatirkan wilayah kelurahan karas di peruntukan sebagai daerah pemukiman, berbatas dengan sebelah utara adalah desa pangkil, sebelah selatan kelurahan galang baru, sebelah timur Kab. Bintan dan sebelah barat kelurahan sejantung

Pulau Karas sendiri pertumbuhan penduduknya semakin pesat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan masyarakat akan tempat tinggal sudah pasti meningkat. Salah satu tolak ukur pertumbuhan penduduk di kelurahan karas adalah pembangunan material yang bersifat nyata, seperti pembangunan tempat tinggal (rumah). Selain itu, pembangunan juga bisa diartikan merupakan suatu pencapaian taraf kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat, namun demikian setiap pembangunan tidak terlepas dari adanya dampak yang merugikan, terutama kepada lingkungan.

Lingkungan yang menjadi rusak akibat pemenuhan kebutuhan berupa pemanfaatan sumber daya hayati salah satunya adalah terumbu karang. Terumbu karang merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik secara alami atau buatan melalui campur tangan manusia seperti transplantasi, biorock dan sebagainya. Namun, seperti Sumber daya alam lainnya, ekosistem terumbu karang dieksploitasi baik secara langsung (perikanan, perikanan hias, pengambilan batu karang, karang hias, dll) atau tidak langsung seperti kebutuhan jasa pariwisata (Zurba 2019).

Perilaku dalam pemanfaatan sumberdaya yaitu terumbu karang di pulau Karas terjadi karena kebutuhan masyarakat sebagai bahan bangunan untuk membangun rumah. Dimana perilaku tersebut didasari oleh akses untuk memperoleh bahan bangunan yang dibutuhkan sulit. Ketersediaan sumberdaya di daerah pesisir menyebabkan masyarakat setempat cenderung memanfaatkan sumberdaya yang ada sebagai pemenuhan kebutuhan primer. Pemanfaatan sumberdaya yang berlebihan mengakibatkan masyarakat disuatu daerah lalai terhadap aturan dan dampak yang akan terjadi pada masa depan. Batu karang secara terus menerus diambil dan dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai bahan untuk membangun tempat tinggal mereka.

Pemanfaatan batu karang sebagai bahan material adalah dengan cara batu karang diambil dengan peralatan seperti kapak dan linggis yang di gunakan untuk membongkar dan memotong batu karang sesuai dengan ukuran yang diinginkan. Proses pengangkutan batu karang ke pantai, masyarakat menggunakan rakit di

saat air pasang. Bagi masyarakat yang malas atau tidak kuat untuk mengambil batu karang biasanya masyarakat bisa membayar orang untuk mengambil batu karang tersebut, di mana per kubiknya di ukur dengan satu muatan kendaraan bermotor roda tiga, yang mana masyarakat tersebut menyebutnya dengan salah satu merek yaitu kaisar perkubiknya, yang mana harga dari satuan kubiknya adalah sejumlah Rp.150.000.

Sebagai masyarakat pesisir, kebanyakan masyarakat membangun rumah di pesisir pantai. Masyarakat dulu membangun rumah menggunakan bahan metrial kayu yang mereka dapatkan di hutan. Seiring dengan pertumbuhan pola pikir masyarakat perubahan pada masyarakat pun terjadi. Pada awal pembangunan rumah menggunakan batu karang adalah pada awal tahun 1990 di mana masyarakat mengubah model bangunan rumah, pada saat itu hanya masyarakat kaya saja yang bisa membangun rumah dengan model beton. Hal ini dikarenakan pada saat itu untuk mendapatkan semen saja masyarakat harus membeli di luar pulau dan juga harga semen tersebut pada saat itu terbilang tinggi ketimbang harga kayu untuk masyarakat membangun rumah. Namun dengan adanya bantuan dana dari pemerintah untuk membangun rumah dikalangan masyarakat tidak mampu pada tahun 1997, masyarakat cenderung mengikuti paradigma orang kaya bahwa membangun rumah yang kokoh dan layak huni adalah dengan bangunan beton, yang mana bangunan beton memerlukan batu karang sebagai salah satu materialnya.

Jika aktivitas ini terus berlanjut, akan membutuhkan banyak batu karang dalam membangun rumah sebagai bahan material. Masyarakat mengatakan jika mereka ingin membangun rumah bisanya masyarakat memerlukan 6 sampai 7 kubik batu karang untuk ukuran rumah 6x6, tergantung dari masyarakat yang membangun rumah, jika semakin besar akan semakin banyak batu karang yang akan digunakan. Kini dengan berjalanya waktu sudah banyak dari kalangan masyarakat yang beralih dari rumah kayu ke rumah beton. Membangun rumah beton memerlukan banyak bahan-bahan seperti semen, pasir, dan batu. Adapun salah satu bahan yang digunakan dalam membangun rumah masyarakat adalah batu karang yang digunakan dalam pembuatan pondasi rumah.

Tabel 1.1
Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pada masyarakat kelurahan karas tahun 2022

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah jiwa
1	Nelayan	1.451
2	Petani	27
3	Pedagang	68
4	Wiraswasta	342
5	PNS dan Guru	48
6	Honorer	34

Sumber : data desa kelurahan karas

Secara ekonomi, data diatas menunjukkan bahwa masyarakat Karas mayoritasnya adalah bekerja sebagai nelayan. Nelayan masyarakat kelurahan karas

sendiri bisa dikategorikan sebagai nelayan tradisional, dimana hal ini dilihat dari alat tangkap yang hanya menggunakan alat sederhana seperti pancing, jaring, bubu dan juga pampang kecil untuk bekerja mencari penghasilan. Karena adanya pemanfaatan terhadap batu karang, biota-biota laut yang menjadi target dari nelayan mengalami penurunan. Batu karang kini mengalami kerentanan terhadap perilaku masyarakat dalam pemanfaatan untuk memenuhi kebutuhan hidup di sektor pembangunan rumah. Seharusnya masyarakat menyadari terumbu karang memiliki nilai sumberdaya yang penting terhadap kelangsungan hidup nelayan. Ekosistem sosial juga harus menggunakan keseluruhan tetapi tidak dibedakan dan rasional pendekatan manusia untuk produksi. Meskipun keseluruhan diperlukan untuk mengkonseptualisasikan mengubah kondisi alam dan terbatas dari sistem fisik total diferensiasi diperlukan untuk menanggapi dinamika (diatas ruang dan waktu) dari persimpangan masyarakat dan alam dibentuk oleh keragaman (manusia dan non-manusia) terkait dengan hubungan khusus yang berbeda dengan kondisi alam, berdasarkan posisi khusus mereka dalam sistem yang terorganisir secara bahan produksi singkatnya hubungan antara manusia dan alam dibedakan, dan kelompok sosial yang melibatkan masyarakat yang berbeda dan tempat material dalam struktur produksi manusia dan bukan ditentukan oleh keragaman material alam itu sendiri (Burkett 2001).

Sehingga eksploitasi tersebut dihentikan, dengan mensosialisasikan dampak yang akan terjadi dikemudian hari. Melihat dari fenomena perilaku masyarakat dalam pengelolaan batu karang di atas sehingga penulis tertarik untuk meneliti hal tersebut

dengan mengajukan judul **”Perilaku Masyarakat Dalam Menggunakan Batu Karang Sebagai Bahan Material di Kelurahan Karas”**

1.2.Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku masyarakat dalam pembangunan rumah menggunakan batu karang sebagai bahan material di Kelurahan Karas, bagaimana perilaku antroposentrisme masyarakat kelurahan karas dalam pembangunan yang menggunakan bahan dasar batu karang ?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku masyarakat dalam pembangunan rumah menggunakan batu karang sebagai bahan material di Kelurahan Karas dari aspek lingkungan, sosial dan ekonomi.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Praktis

Dilihat dari kegunaan penelitian secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pemikiran serta dapat membantu sebagai bahan informasi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan batu karang untuk bahan material.

1.4.2. Secara Teoritis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan informasi dalam penelitian-penelitian berikutnya dengan permasalahan penelitian yang sama serta menjadi referensi pustaka bagi pemenuhan kebutuhan penelitian lanjutan.